

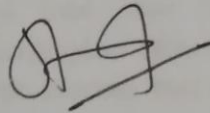
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **RANTI OKTADIANA**, NIM: **BK.13 108 117**, judul: **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KONTROL DIRI MAHASISWA (Studi pada Mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma)**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

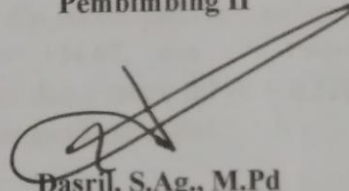
Batusangkar, Januari 2018

Pembimbing I



Dra. Hadiarni., M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II



Dasril, S.Ag., M.Pd
NIP. 19750201 200501 1 007

ABSTRAK

RANTI OKTADIANA. NIM, BK 13 108 117 judul Skripsi “**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KONTROL DIRI MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA IAIN BATUSANGKAR YANG TINGGAL DI WISMA)**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah persoalan terkait dengan kontrol diri mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di Wisma”. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa IAIN Batusangkar (studi pada mahasiswa yang tinggal di wisma).

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah korelasi, dengan populasi sebanyak 160 orang mahasiswa dan sampel sebanyak 40 orang. Instrument pengumpul data yang digunakan adalah angket dalam bentuk skala likers, dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment.

Berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan: (1) religiusitas mahasiswa yang tinggal di wisma berada pada kategori sangat tinggi dengan total skor 5429, rata-rata skor 135,7, dan kontrol diri berada pada kategori sangat tinggi dengan total skor 5387 rata-rata skor 134,67, dan (2) Penelitian ini mengungkapkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. $0,734 > 0,413$. Artinya terdapat korelasi kuat antara religiusitas dengan kontrol diri.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul ”**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KONTROL DIRI MAHASISWA (Studi padaMahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma)**”. Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT, kepada pelita umat sedunia yakni Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi manusia di dunia.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknyalah jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd, Konselaku** pembimbing 1 dan Bapak**Dasril, S.Ag, M.Pd** selaku pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar,**BapakDr. Kasmuri, M.A,**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan **Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd** dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling **Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Terimakasih juga kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, dan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu terlaksananya penelitian yang telah penulis lakukan, termasuk teman-teman sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga

selesainya skripsi. Selanjutnya tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada pembina wisma dan anggota wisma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wisma.

Teristimewa kepada ayahanda penulis Darma(Ayah), ibunda Mardiana, BangRama, Dik Relita dan Rasyifa yang penuh perhatian telah mendampingi dan memberi dukungan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal yang sholeh bagi penulis. Amin. Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Batusangkar, 22Januari 2018

Penulis

RANTI OKTADIANA

NIM. 13 108 117

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
BIODATA PENULIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK.....	I
KATA PENGANTAR	Ii
DAFTAR ISI	Iv
DAFTAR TABEL	Vi
DAFTAR LAMPIRAN	Ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Defenisi Operasional.....	14
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Landasan Teori	
1. Kontrol Diri.....	16
a. Pengertian Kontrol Diri.....	16
b. Tujuan Kontrol Diri	17

c. Aspek Kontrol Diri.....	18
d. Ciri-Ciri Kontrol Diri.....	19
e. Faktor yang Mempengaruhi kontrol diri.....	20
f. Manfaat Kontrol Diri	21
2. Religiusitas	21
a. Pengertian Religiusitas.....	21
b. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	23
c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	26
d. Kehidupan Religiusitas Pada Seseorang.....	26
e. Keterkaitan Religiusitas dengan Kontrol Diri.....	29
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	31
D. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel	34
D. Pengembangan Instrumen	36
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data.....	46
B. Pengujian Persyaratan analisis.....	68
C. Pengujian Hipotesis.....	70

D. Pembahasan.....	75
--------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
--------------------	----

B. Saran.....	80
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sudah memasuki tahap dewasa awal. Pada masa dewasa ini, tingkat keberagamaan seseorang sudah lebih matang dan mendalam. Kematangan beragama akan membuat individu untuk lebih memperhatikan diri selalu berada pada jalur yang benar dan sesuai dengan norma yang diajarkan agama, dalam menjaga keutuhan jiwa beragama individu akan sangat memperhatikan lingkungannya.

Mahasiswa yang jauh dari pantauan orang tua yang memperhatikan kebaikan dirinya akan memilih tempat tinggal di Wisma. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 197//KMK.03/2004 “Wisma merupakan suatu bangunan sederhana yang dibangun dan dibiayai oleh universitas atau sekolah, perorangan, dan atau pemerintah daerah yang diperuntukkan untuk tempat tinggal pelajar atau mahasiswa”. Berdasarkan keputusan di atas dapat dipahami bahwa Wisma merupakan sejenis tempat tinggal yang diperuntukkan untuk pelajar dan mahasiswa.

Kehidupan di Wisma sama dengan kehidupan yang ada di Asrama pada umumnya. Wisma memiliki program- program pembinaan terhadap anggotanya. Tujuan dari program dan pembinaan ini adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan jiwa religius anggotanya agar senantiasa berada pada jalur yang benar. Jalur dimana individu tidak akan terpengaruh dengan yang namanya pacaran, berfoya-foya, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan tidak terpengaruh dengan ajakan- ajakan teman yang tidak bermanfaat. Intinya dengan niat untuk selalu memperbaiki diri setiap anggota Wisma akan senantiasa mengontrol dirinya.

Menurut Goldfried dan Merbaun dalam Ghufron (2010: 22) kontrol diri adalah “Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah kosekuensi yang positif”. Selanjutnya Ghufron dan Rini Risnawita (2010:21-22) mengatakan bahwa:

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu confirm dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa individu yang mampu mengontrol dirinya adalah individu yang memahami dirinya sendiri dan orang lain, menerima diri sendiri, penuh tenggang rasa, mampu membangun hubungan yang akrab, kecenderungan menarik perhatian, dan menyenangkan orang lain. Kemampuan mengontrol diri secara sadar merupakan hal penting demi terwujudnya manusia yang ideal.

Kontrol diri merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan individu. Melalui kontrol diri individu mengarahkan perilakunya agar menyenangkan bagi orang lain dan membuat orang lain merasa nyaman bersamanya. Kontrol diri merupakan salah satu sifat kepribadian yang akan mengarahkan individu kepada sifat yang positif yang dapat diterima oleh lingkungannya. Kontrol diri sangat diperlukan bagi individu, karena banyak sekali manfaat yang akan diperoleh, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Juntika Nurihsan (2009:72-73) bahwa:

Orang yang dapat mengendalikan diri memiliki beberapa manfaat, 1. mampu menghadapi tantangan, godaan dan rintangan, 2. mampu berkonsentrasi dalam bekerja, 3. mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, 4. lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan 5. pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan memperoleh manfaat seperti mampu untuk menghadapi tantangan dan godaan, akan mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mampu membangun hubungan yang tulus dan pengendalian diri dalam menghadapi frustrasi, jadi dapat disimpulkan bahwa kontrol diri banyak memberikan manfaat kepada individu. Ketika individu berada dalam kesulitan, rintangan dengan pengontrolan diri yang baik akan membuat individu selalu dalam keadaan yang tenang. Begitu juga halnya dalam menghadapi godaan yang datang silih berganti, seperti ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti keluyuran, shopping dll. Kontrol diri sangat perlu di aplikasikan dan ditingkatkan oleh individu dalam menjalani kehidupan.

Adapun bentuk-bentuk dari kontrol diri menurut Averill dalam Ghufron (2010: 29-31) adalah:

1. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

3. Mengontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa jenis kontrol diri, diantaranya adalah kontrol perilaku, seorang individu dapat dikatakan dapat mengontrol perilakunya apabila ia mampu memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol kognitif, merupakan individu mampu mendayagunakan pemikiran dan memberikan penilaian dan interpretasi terhadap

lingkungannya. Terakhir adalah mengontrol keputusan yaitu kemampuan individu dalam mengambil dan memilih tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Individu yang mampu mengontrol diri tidak hanya disatu aspek saja. Ada beberapa aspek yang perlu diaplikasikan dalam mengontrol dirinya yaitu aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan, dari kesemua aspek ini berfungsi dengan baik maka individu akan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Semua individu menginginkan mampu untuk mengontrol dirinya, namun banyak faktor yang mempengaruhi kontrol diri. Menurut Ghufron (2010: 32) faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri meliputi:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah usia, semakin bertambah usia maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Selanjutnya faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga terutama adalah orang tua. Usia dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kemampuan mengontrol diri individu. Semakin baik ajaran dari keluarga maka akan semakin baik pula kemampuan mengontrol dirinya.

Selain dari faktor di atas Ancok dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) mengemukakan bahwa “Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan”. Dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi individu dalam

berprilaku, berfikir dan berpenampilan, jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas/keberagamaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mengontrol dirinya, baik mengontrol diri dalam berbuat sesuai dengan ajaran agamanya, berfikir dengan positif dan mengontrol dalam memilih keputusan yang benar.

Setiap manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Allah SWT Menciptakan manusia semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada-Nya, oleh karena itu Allah membekali manusia berupa qalbu, hati dan akal untuk mengenali-Nya. Sesuai dengan fitrahnya manusia bertugas untuk mengabdikan kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Adz Dzariyat, 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Allah menegaskan dalam firman-Nya bahwa jin dan manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagai manusia, segala aktifitas dan perlakuan manusia diniatkan untuk Allah SWT, seperti melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan, melaksanakan ibadah bahwa manusia sebagai makhluk yang membutuhkan agama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Madjid dalam Muhammad Fathurrohman (2015: 49) mengatakan “Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Tingkah laku tersebut membentuk manusia berbudi luhur atas dasar keimanan kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia, yang mana tingkah laku tersebut dilakukan hanya semata-mata demi memperoleh ridho Allah. Tingkah lakulah yang

membentuk insan yang sesungguhnya. Tingkah laku tersebut akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Jadi, Agama sebagai penunjuk arah untuk individu dalam memilih tingkah laku apa yang harus dilakukannya. Gazalba dalam Ghufron (2010: 167) mengatakan bahwa:

Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat, dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan hal yang perlu dianut oleh seorang individu yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban dari agama yang dianutnya yang mana hal tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap manusia, jadi wujud dari religiusitas tersebut adalah bagaimana individu mematuhi dan menjalankan aturan dan kewajiban yang telah ada di dalam agamanya. Selanjutnya Syamsu Yusuf (2014:136) mengatakan “Religiusitas (jiwa beragama) merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *habluminallah* maupun *habluminannas*”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan aspek-aspek penting dalam diri yang terdapat dalam hati nurani seseorang yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan melalui beribadah kepada Allah. Religiusitas merupakan keinsyafan dan kemengertian individu tentang aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluk agama, jadi jika aspek/dimensi tersebut tertanam dengan baik maka individu akan tenang menghadapi segala masalah ataupun cobaan dalam hidup. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori (2001: 80-82) mengemukakan lima dimensi religiusitas, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan, sejauh mana keyakinan seseorang tentang hal yang dogmatik dalam ajaran agama yang dianutnya. Misalnya keyakinan tentang Allah, Malaikat dan Rasul.
2. Dimensi Peribadatan, yaitu tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agama. Misalnya sholat, zakat, puasa.
3. Dimensi Penghayatan, yaitu seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan religius. Misalnya perasaan terhadap kebesaran Allah, perasaan dekat dengan Allah, perasaan khusyuk dan tenang ketika shalat, perasaan bergetar ketika mendengar bacaan ayat-ayat suci Alquran.
4. Dimensi Pengamalan, yaitu seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Seperti menolong, mudah memaafkan, menjaga lingkungan.
5. Dimensi Ilmu, merupakan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang termuat dalam kitab suci. Dalam agama Islam dimensi ilmu ini berisi tentang kandungan Al-qur'an dan dasar ajaran yang harus dipercaya dan dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dimensi keyakinan merupakan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Dimensi peribadatan ini merujuk bagaimana individu merealisasikan ibadah seperti puasa, shalat, zakat dll. Dimensi penghayatan, aspek ini terkait dengan perasaan dan ketentraman hati individu dengan keberadaan Tuhannya, dimensi pengamalan identik dengan sikap dan perilaku individu sesuai atau tidak dengan ajaran agama seperti tolong menolong. Kemudian dimensi ilmu yang berkaitan pengetahuan individu terkait dengan ajaran agamanya, jadi dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dimensi ini sangat terkait antara satu dengan yang lain. Kesatuan dimensi inilah yang akan membentuk individu menjadi Insan yang memiliki religiusitas/ keberagamaan yang tinggi.

Menurut Hawari dalam Atika Oktaviani (2013: p. 2) individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi di cirikan sebagai berikut:

1. Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

- Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun yang melihatnya.
2. Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
 3. Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi para pemeluknya.
 4. Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.
 5. Selalu melakukan aktivitas yang positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti dapat balasan dari Allah.
 6. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya: merasa resah ketika tidak melakukan perintah Allah, memiliki jiwa yang sehat, selalu merasa dalam pengawasan Allah, melakukan aktivitas yang positif karena memiliki kontrol diri yang baik, dan tidak mudah stress ketika mengalami kegagalan. Jadi, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut salah satunya adalah selalu melakukan aktivitas yang positif dalam menjalani kehidupan, walaupun aktivitas tersebut tidak menguntungkan secara materi karena ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang dilakukan akan dapat balasan dari Allah.

Religiusitas yang dimiliki individu akan dapat mengontrol dirinya. Religiusitas tersebut akan membawa kepada kesadaran bahwa dalam menjalani segala sesuatu akan dapat balasan dari Allah meskipun tidak mendapatkan keuntungan di dunia, dengan kesadaran tersebut, individu akan senantiasa

berbuat kebaikan dan memagar diri dari hal-hal yang negatif, dengan demikian religiusitas yang baik akan membuat individu mampu mengontrol dirinya.

Pemmasalahan mengenai religiusitas dan kontrol diri pada individu perlu upaya pencegahan dan menghindari faktor-faktor yang menyebabkan religiusitas dan kontrol diri yang rendah. Religiusitas sangat diperlukan bagi individu sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan, tentu kehidupan yang dapat diterima oleh masyarakat disekitarnya. Kehidupan yang dapat diterima oleh orang lain dari individu adalah kehidupan yang sesuai dengan situasi dan kondisi dimana individu tersebut berada. Kondisi yang baik dapat dinilai orang lain dari cara individu mengontrol tingkah lakunya sehari-hari.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengontrol dirinya. Religiusitas merupakan asset penting dalam menjalankan kehidupan karna religiusitas merupakan pengendali bagi individu. Menurut Bergin dalam Fajar Kurniawan (2013 : p.55) “orientasi religius dapat memilahkan kosekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi, dan sifat kepribadian lainnya”. Ancok dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) mengatakan bahwa “Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan nilai yang sangat mempengaruhi seseorang dalam berfikir, bertingkah laku dan berpenampilan. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah akan menciptakan daya tahan yang mungkin individu dalam menggerakkan, mengendalikan diri untuk menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan teknologi. Religiusitas juga akan mampu memilah kosekuensi positif variabel kepribadian salah satunya adalah kontrol diri.

Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, berfikir dan berpenampilan. Hal ini sangat berkaitan dengan aspek

yang terdapat dalam kontrol diri itu sendiri yaitu kontrol perilaku, kognitif dan keputusan. Religiusitas juga menjadi pengendali dalam menghadapi hal yang negatif yang terbawa dalam perkembangan zaman. Individu yang memiliki religiusitas yang baik maka sangat besar kemungkinan memiliki kontrol diri yang baik juga, untuk itu religiusitas perlu ditingkatkan bagi individu. Salah satu cara untuk meningkatkannya adalah melalui pembinaan baik pembinaan dalam keluarga, teman sebaya maupun lingkungan. Wisma merupakan salah satu wadah yang mana di dalamnya terdapat pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada setiap anggotanya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang ketua Wisma yang ada disekitar Kubu Rajo, Nagari Limo Kaum tanggal 16 September 2017, saudara TT mengatakan:

Wisma keseluruhan berjumlah 6 dengan total jumlah mahasiswa saat ini adalah 160 orang. Wisma mempunyai program-program dan harus dijalankan oleh setiap anggota wisma, dan program ini dibuat oleh pembina-pembina wisma terdahulu yang diturun-temurunkan hingga kini. Seluruh anggota wisma wajib menjalankan program ini. Bentuk program tersebut yaitu seperti pembacaan asmaul husnah, tilawah, hafalan, nasyid, bedah buku, bedah film dan sebagainya yang dilaksanakan setiap hari sesudah shalat magrib sampai Isya, pembacaan al-ma'surat dan setoran hafalan dan juga melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis. Kegiatan ini bertujuan agar setiap anggota wisma bisa menjadi pribadi yang Islami dan berakhlak mulia dan lebih termotivasi untuk selalu dalam memperbaiki diri. Alhamdulillah dari pembinaan yang diberikan setiap anggota wisma menjaga pergaulannya, tidak terpengaruh dengan pacaran, memperhatikan cara berpakaian yang benar, disiplin, menjaga etika, dan tidak hidup untuk berfoya-foya. Menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan hati yang dingin, selalu kompak dan bekerja sama (Salah seorang ketua wisma, wawancara pra-riset, 16 September 2017).

Berdasarkan wawancara di atas, diperoleh gambaran bahwa di wisma tidak hanya untuk tempat tinggal saja tetapi wisma memiliki program tersendiri yang dibuat oleh ketua wisma. Seluruh wisma yang ada wajib menjalankan program tersebut. Programnya antara lain seperti pembacaan asmaul husnah, tilawah,

hafalan, nasyid, bedah buku, bedah film dan sebagainya yang dilaksanakan setiap hari sesudah shalat magrib sampai Isya, pembacaan al-ma'surat dan setoran hafalan dan juga melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis. Program tersebut tentu akan melatih individu dalam meningkatkan keberagamaannya. Pembinaan yang dilaksanakan diwisma akan menjadi kebiasaan bagi individu yang menjalani. Konsep agama yang tertanam akan sangat mempengaruhi tingkah laku individu itu sendiri dan tidak terpengaruh dengan hal-hal yang merugikan dirinya.

Pentingnya religiusitas untuk menghindari diri individu dari hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, sehingga individu dapat hidup dengan tenang dan aman baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Berdasarkan fenomena yang dituliskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Hubungan antara Religiusitas dengan Kontrol diri Mahasiswa IAIN Batusangkar (Studi Pada Mahasiswa yang Tinggal di Wisma)”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas Mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di Wisma
2. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kontrol diri Mahasiswa IAIN Batusangkar
3. Hubungan religiusitas dengan kontrol diri Mahasiswa IAIN Batusangkar
4. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri Mahasiswa IAIN Batusangkar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu **“Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri Mahasiswa IAIN Batusangkar yang Tinggal di Wisma”**

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kontrol Diri Mahasiswa IAIN Batusangkar yang Tinggal di Wisma”**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kontrol Diri Mahasiswa IAIN Batusangkar yang Tinggal di Wisma”**

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan berbagai teori yang berhubungan dengan kontrol diri
 - b. Untuk mengembangkan berbagai teori tentang hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri
2. Praktis
 - a. Sumbangan pemikiran penulis kepada IAIN Batusangkar mengenai hubungan kontrol diri mahasiswa.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu referensi yang dapat dirujuk dan diteliti lebih lanjut.
 - c. Menambah wawasan, keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan variabel yang menjadi penelitian peneliti.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi para mahasiswa dalam meningkatkan religiusitas dalam membentuk kontrol diri yang baik.

- e. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi strata satu dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Religiusitas

Syamsu Yusuf (2014:136) mengatakan “Religiusitas (jiwa beragama) merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *habluminallah* maupun *habluminannas*”. Religiusitas yang penulis maksud religiusitas individu dilihat dari aspek/dimensi religiusitas yaitu (Dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan, dan dimensi ilmu).

2. Kontrol diri

Menurut Goldfried dan Merbaun dalam Ghufon (2010: 22) kontrol diri adalah “Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah kosekuensi yang positif” Kontrol diri yang penulis maksud adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol perilaku, kognitif dan mengontrol keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupan. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu mengarahkan dan membimbing serta mengatur tingkah laku ke arah yang positif. Kontrol diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitar. Menurut Gufron (2010: 21-22) kontrol diri yaitu:

Kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, memyenangkan orang lain, selalu konfrm dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk mengontrol perilaku sesuai dengan kondisi sosial. Individu yang memiliki kontrol diri, ia akan mampu untuk mengelola tingkah lakunya, sesuai dengan tuntunan dan norma yang berlaku disekitarnya. Djali (2008: 155) mengemukakan kontrol diri adalah “kemampuan mengendalikan impuls dan perasaan bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian atau peristiwa disekelilingnya”. Logue A.W dalam Ahmad Juntika (2009: 69) mengatakan “Pengendalian diri lebih

menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara memnunda kepuasan sesaat”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengendalian diri sama dengan kontrol diri yaitu menyangkut cara individu dalam memilih tindakan yang tepat dengan mengenyampingkan kepuasan sesaat. Lazarus dalam Syamsul Bachri Thalib (2010: 107) mengatakan bahwa:

Kontrol diri menggambarkan kepuasan individu yang melalui pertimbangan kongnitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki. Kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam maupun dari luar individu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan dan impuls-impuls baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Kontrol diri tidak hanya mengontrol hal-hal yang berasal dari dalam diri individu saja, tetapi juga berasal dari luar, jika pengendalian diri baik maka individu bisa menjalani kehidupan secara efektif yang mampu memengaruhi kehidupan pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

b. Tujuan Kontrol Diri

Sangatlah penting untuk menjaga kontrol diri bagi individu. Kontrol diri juga memiliki tujuan-tujuan tertentu. Terjaganya kontrol diri maka akan tercapai tujuan dari kontrol diri itu sendiri. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2009: 70) bahwa:

Tujuan utama mengendalikan diri adalah memperoleh keberhasilan, kemajuan dan kebahagiaan. Dilihat dari sudut agama. “tujuan dari pengendalian diri dalam artian luas, menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu batiniah yang tidak seimbang. Kesemuanya itu apabila diletakkan pada porsi yang mengakibatkan suatu ketidakseimbangan hidup yang akan berakhir pada kegagalan.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa dari sudut agama tujuan kontrol diri adalah menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali agar keberhasilan, kemajuan dan kebahagiaan dapat diperoleh dengan mudah. Artinya semakin baik keberagamaan anak maka semakin baik pula pengendalian dirinya begitupun sebaliknya.

c. Aspek Kontrol Diri

Secara umum kontrol diri terbagi dalam tiga aspek, yaitu kontrol terhadap perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol terhadap keputusan. Banyak ahli berbeda pendapat dalam menuangkan pikiran untuk merumuskan aspek ataupun jenis dari kontrol diri ini. Salah satu adalah menurut Block dan Block dalam Ghufron (2010: 31) yaitu:

Kontrol diri meliputi tiga aspek yaitu: *over control*, *under control* dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi dengan stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan beban tanpa perhitungan yang masak. Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls yang tepat.

Selanjutnya Averill dalam Ghufron (2010: 29-31) terdapat beberapa jenis dan aspek kontrol diri, yaitu sebagai berikut:

4. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

5. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

6. Mengontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat beberapa jenis kontrol diri, diantaranya adalah kontrol perilaku, seorang individu dapat dikatakan dapat mengontrol perilakunya apabila individu tersebut berperilaku sesuai dengan keadaan disekitarnya. Kontrol kognitif, merupakan individu mampu mengolah informasi yang diperolehnya apakah sesuai dengan keinginannya. Terakhir adalah kontrol keputusan yaitu kemampuan individu dalam mengambil tindakan sesuai dengan yang diyakininya. Jadi, kontrol diri memiliki tiga aspek dan ketiga aspek ini saling berkaitan. Individu yang memiliki kontrol positif terhadap stimulus yang datang maka akan mewujudkan kontrol perilaku yang baik dan terlihat dari tindakan yang ia lakukan.

d. Ciri-ciri Kontrol Diri

Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan diri dalam perilaku, emosi, maupun dalam mengambil keputusan, sehingga masing-masing individu dapat dilihat dari ciri-cirinya. Lague dalam Miftahul Rahmah Irwan (2016: 14) orang yang memiliki kontrol diri adalah sebagai berikut:

- 1) Memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya ia kerjakan, walaupun banyak gangguan.

- 2) Mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan dari beberapa pengaruh atau norma yang ada.
- 3) Tidak menunjukkan atau melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan atau emosional.
- 4) Bersifat toleran terhadap stimulus yang berlawanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik adalah individu yang mampu menerapkan ciri-ciri di atas, yaitu bertahan dalam keadaan yang seharusnya walaupun ada godaan yang datang, berperilaku sesuai norma. Ciri lain adalah tidak melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan. Terakhir adalah bersifat toleran dengan stimulus yang berlawanan.

Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan menunjukkan sikap toleran, tidak melampiaskan kemarahan kepada hal lain contohnya membanting pintu, memukul kepala saat emosi. Hal yang paling penting adalah individu tetap bertahan dengan kondisi yang seharusnya dikala datang godaan yang silih berganti. Apabila individu mampu menerapkannya maka individu tersebut belum memiliki kontrol diri baik.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Tidak mudah untuk menjaga dan meningkatkan kontrol diri. Secara garis besar, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu. Menurut Ghufroon (2010: 32) faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri meliputi:

3. Faktor Internal
Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.
4. Faktor Eksternal
Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kontrol diri memiliki faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu usia, dan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan yang berada disekitarnya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan individu. Semakin baik lingkungan disekitarnya maka akan semakin baik juga hal yang diperoleh individu. Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan tingkah lakunya begitu juga dengan kontrol dirinya.

f. Manfaat Kontrol Diri

Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, akan memperoleh keuntungan yang banyak dalam kehidupan. Adapun manfaat yang diperoleh seperti, mampu menyelesaikan persoalan, bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ahmad Juntika Nurihsan (2009: 72-73) bahwa:

Orang yang dapat mengendalikan diri memiliki beberapa manfaat ,1) mampu menghadapi tantangan, godaan dan rintangan, 2) mampu berkonsentrasi dalam bekerja, 3) mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, 4) lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan 5) pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan memperoleh manfaat seperti mampu untuk menghadapi tantangan dan rintangan, akan mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan pengendalian dirinya lebih baik saat mengalami frustrasi. Kontrol diri sangat bermanfaat bagi individu terutama untuk memagar diri dari sifat tercela agar individu senantiasa melakukan hal yang positif dalam menjalani kehidupannya.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (Keberagamaan) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Setiap individu yang menjalani kehidupan selalu bergantung kepada Dzat yang Maha Kuasa. Religiusitas akan membawa ketentraman dalam menjalani kehidupan. Gazalba dalam Ghufron (2010: 167) menjelaskan bahwa “Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat”. Selanjutnya Syamsu Yusuf (2014: 136) berpendapat “Religiusitas (jiwa beragama) merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepadanya, baik bersifat *Habluminallah* maupun *Habluminannas*”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Religiusitas merupakan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terlihat pada keyakinan seseorang akan adanya Tuhan sebagai sang pencipta serta menjalani segala syariat dan aturan yang ada dalam agama yang dianutnya, dan akan dituangkan ke dalam bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Menurut Subandi dalam Iqbal Mabururi (2009: p.111) bahwa “Religiusitas dapat memberikan jalan bagi manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau cemas menghadapi persoalan hidup”. Senada dengan pendapat di atas Majdid dalam Iqbal Mabururi (2009: p.111) mengungkapkan “Religiusitas adalah perasaan keagamaan yang menyentuh emosi dan jiwanya dalam mencari kebahagiaan, tujuan dan makna hidup”. Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh gambaran bahwa religiusitas merupakan faktor yang penting dalam kehidupan individu berkaitan dengan upaya individu mengatasi segala persoalan berat dalam kehidupan dan

membawanya kepada kesejahteraan hidupnya. Selanjutnya ancok dan suraso dalam *Imannatul Istiqomah* (2015: p.72) mengatakan bahwa:

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas sangat penting dalam kehidupan seseorang. Religiusitas menjadi tonggak dasar bagi individu merasakan kenyamanan, keamanan dan ketenangan hati. Karena dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah individu akan senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Dengan itu individu akan mampu memagar diri dari perbuatan yang dilarang dalam agamanya. Contoh takut melakukan perbuatan buruk seperti mencuri, berzina, berbohong .

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Religiusitas dapat terlihat dari setiap perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seseorang individu. Hal ini dapat terlihat dari berbagai hal yang menyangkut dengan religiusitas salah satunya adalah dimensi religiusitas. Ghufron (2010: 170) menjelaskan dimensi religiusitas diantaranya:

1) Dimensi Keyakinan(the ideological dimension)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, para nabi dan sebagainya.

2) Dimensi peribadatan dan praktiik agama(the ritualistic dimension

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menuanaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnay menunaikan sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

3) Dimensi Feeling atau penghayatan(the experiential dimension)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan,

tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci, merasa takut berbuat dosa, merasa sengam doanya dikabulkan dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama(the intellectual dimension)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan fiqh dan sebagainya.

5) Dimensi Effect atau pengalaman(the consequential dimension)

Dimensi pengalaman ibadah adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan social. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan social, menjenguk orang sakit, memperat silaturahmi dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dimensi-dimensi religiusitas diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi ini terkait pada keyakinan seseorang terhadap adanya sifa-sifat Tuhan, malaikat, nabi dan Rasul, kemudian dimensi peribadatan terkait sejauh mana seseorang menunaikan ibadahnya, kemudian dimensi penghayatan terkait perasaan keagamaan yang pernah dialaminya, dimensi pengetahuan agama terkait dengan ajaran-ajaran agama dan dimensi pengalaman terkait dengan implikasi ajaran agama dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut diatas Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori (2001: 80-82) mengemukakan lima dimensi religiusitas, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan, sejauh mana keyakinan seseorang tentang hal yang dogmatik dalam ajaran agama yang dianutnya. Misalnya keyakinan tentang Allah, Malaikat dan Rasul.
2. Dimensi Peribadatan, yaitu tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agama. Misalnya sholat, zakat, puasa.
3. Dimensi Penghayatan, yaitu seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan religius. Misalnya perasaan terhadap kebesaran Allah, perasaan dekat dengan Allah, perasaan khusyuk dan tentram ketika shalat, perasaan bergetar ketika mendengar bacaan ayat-ayat suci Alquran.
4. Dimensi Pengamalan, yaitu seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu

bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Seperti menolong, mudah memaafkan, menjaga lingkungan.

5. Dimensi Ilmu, merupakan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang termuat dalam kitab suci. Dalam agama Islam dimensi ilmu ini berisi tentang kandungan Al-qur'an dan dasar ajaran yang harus dipercaya dan dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas memiliki beberapa dimensi, *Pertama* dimensi keyakinan merupakan seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap hal yang dogmatik dalam ajaran agama yang dianutnya, seperti keyakinan terhadap Allah, Rasul dan Malaikat. *Kedua*, dimensi Peribadatan merupakan kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan agamanya seperti, mengerjakan sholat, puasa, zakat dll. *Ketiga*, dimensi penghayatan ialah seberapa jauh seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan religius seperti, merasakan kehadiran Tuhan, hati bergetar saat mendengar nama Allah dan merasakan kekhusyukan dalam sholat. *Keempat*, dimensi pengamalan ialah tingkat perilaku seseorang dalam menjalani ajaran-ajaran agama seperti, tolong menolong, memaafkan dan menjaga lingkungan. Terakhir adalah dimensi ilmu yang merupakan pengetahuan seseorang terkait dengan ajaran-ajaran agama yang telah terkandung di dalam Al-qur'an.

Religiusitas memiliki aspek dan dimensi tertentu seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa religiusitas memiliki lima dimensi pokok yang mana dimensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimensi tersebut ialah dimensi keyakinan yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah. Dimensi Peribadatan yaitu aktivitas-aktivitas yang dianjurkan oleh ajaran agama. Dimensi pengamalan ialah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama seperti, tolong-menolong, memaafkan. Kemudian dimensi penghayatan yang berkaitan dengan

perasaan seseorang terhadap kehadiran Tuhan dan kekusyukan dalam sholat. Terakhir adalah dimensi ilmu yaitu pengetahuan seseorang terkait ajaran agamanya yang termuat dalam kitab suci Alqur'an.

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Meraih sesuatu agar menjadi sempurna tidaklah mudah. Individu yang tidak berkomitmen akan terombang-ambing dengan keputusannya apabila terpengaruh dengan hal-hal yang kecil. Untuk mencapai religiusitas yang tinggi individu akan dihadang oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Jalaludin dalam Siswi Yuni Pratiwi (2015: p.92) menggolongkan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Terdiri dari faktor hereditas (keturunan), tingkat usia, Kepribadian, kondisi kejiwaan
- 2) Faktor eksternal. Dapat dilihat dari lingkungan dimana individu tersebut hidup. Terdiri dari lingkungan keluarga, institusional, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan religiusitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaannya dan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar dimana individu itu berada. Jadi banyak faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang bersala dari dlam diri seperti usia, kepribadian dan kejiwaan. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti keluarga. Semakain baik religiusitas anggota keluarga seperti Ayah, Ibu dan anggota keluarga lainnya maka akan baik pula religiusitas individu.

d. Kehidupan Religiusitas Pada Seseorang

Perkembangan religiusitas seseorang tidak dilihat dari satu sisi saja. Perkembangan ini menyeluruh dan berkaitan antara satu dengan yang lain. Jalaluddin (2003: 74) menjelaskan perkembangan jiwa keagamaan pada seseorang di tandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani, diantaranya:

1) **Pertumbuhan Pikiran dan Mental**

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima seseorang dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulia timbul. Selain pada masalah mereka pun sudah mulai tertarik kepada masalah kebudayaan, social, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) **Perkembangan perasaan**

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja , perasaan social, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religious pula. Sebaliknya, bagi mereka yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangna seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksul negative.

3) **Pertimbangan sosial**

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial . dalam kehidupan keagamaan mereka timbul komflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu . karena keidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya bersikap materialis.

4) **Perkembangan moral**

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

5) **Sikap dan minat**

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kepada kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

6) **Ibadah.**

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa jiwa keagamaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan social, perkembangan moral, sikap dan minat dan ibadah. Keseluruhan faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap jiwa keagamaan individu. Contoh tingkah laku individu yang sesuai atau tidak dengan ajaran agama.

Secara teoritis pada orang dewasa telah mampu merealisasikan, mewujudkan, nilai-nilai agama dalam seluruh kehidupannya secara utuh, baik menyangkut sikap, ucapan maupun perbuatan baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Kematangan agama yang utuh ditandai dengan ciri-ciri tertentu, sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf dalam Qhari aina Zuhri (2013: 22) yaitu:

- 1) Mengamalkan ibadah ritual(shalat, saum dan haji) secara ikhlas,
- 2) Memiliki kesadaran bahwa setiap prilakunya(yang nampak maupun tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT)(bersikap ihsan),
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif (bersifat qana'ah) terhadap irama kehidupan yang fluktuatif antara suasana kehidupan yang “*usran*” (kesulitan dan musibah) dan yang “*yusran*” (kemudahan, anugerah, nikmat), atau antar “*khairan*” (nasib baik, anugrah dan nikmat), dengan yang “*syarran*” (nasib buruk dan musibah),
- 4) Bersyukur kepada Allah SWT
- 5) Bersabar ketika mendapat musibah
- 6) Menjalin dan memperkokoh ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariah/insaaniyah,
- 7) Menegakkan *Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar*.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Individu yang memiliki kematangan agama memiliki ciri-ciri yaitu yang pertama mengamalkan ibadah ritual (shalat, puasa, haji) secara ikhlas. Mengamalkan ibadah ritual ini dengan ikhlas tentu akan membuat individu terjaga dari perbuatan yang buruk dan memagar dirinya melakukan perbuatan yang dilarang agama

seperti berzina, berdusta dan komunikasi yang tidak baik. Selanjutnya Hawari dalam Atika Oktavia (2013: p. 2) mengatakan individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi di cirikan sebagai berikut:

- 1) Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun yang melihatnya.
- 2) Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
- 3) Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlinudngi bagi para pemeluknya.
- 4) Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk begi dirinya.
- 5) Selalu melakukan aktivitas yang positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kegidupan dunianya. Hal ni dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti dapat balasan dari Allah.
- 6) Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersbut merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan.

Dari kutipan dai atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai ciri- ciri diantaranya: merasa resah ketika tidak melakukan perintah Allah, memiliki jiwa yang sehat, selalu merasa dalam pengawasan Allah, melakukan aktivitas yang positif karena memiliki kontrol diri yang baik, dan tidak mudah stress jika ketika mengalami kegagalan. Dapat dipahami bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai karakteristik tersendiri dan semua itu akan tampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari dengan mampu mengontrol dirinya terhadap hal yang negatif.

B. Keterkaitan Religiusitas dengan Kontrol Diri

Tidak semua individu yang memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka kurang mampu menyeleksi perilaku yang akan mereka lakukan. Tingginya keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi pondasi bagi seorang hamba untuk menyeleksi hal itu. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mampu mengontrol dirinya. Religiusitas merupakan asset penting dalam menjalankan kehidupan karena religiusitas merupakan pengendali bagi diri individu. Menurut Bergin dalam Fajar Kurniawan (2013 : p.55) “orientasi religius dapat memilahkan kosekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi, dan sifat kepribadian lainnya”. Ancok dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) mengatakan bahwa “Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan”. Selanjutnya Munawar dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) mengatakan bahwa:

Religiusitas pada diri seseorang dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan mampu menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketakwaan ini akan menjwai, menggerakkan dan mengendalikan dan menjadi landasan spiritual dalam menatap masa depan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan nilai yang sangat mempengaruhi kontrol diri individu. Religiusitas akan mempengaruhi pikiran, perilaku dan penampilan individu. Religiusitas merupakan pengendali dalam menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan teknologi.

Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, berfikir dan berpenampilan. Hal ini sangat berkaitan dengan aspek yang terdapat dalam kontrol diri itu sendiri yaitu kontrol perilaku, kognitif dan keputusan. Religiusitas juga menjadi pengendali dalam menghadapi dampak

negatif yang terbawa dalam perkembangan teknologi, jadi jika individu memiliki religiusitas yang baik akan berkemungkinan memiliki kontrol diri yang baik juga.

C. Penelitian yang Relevan

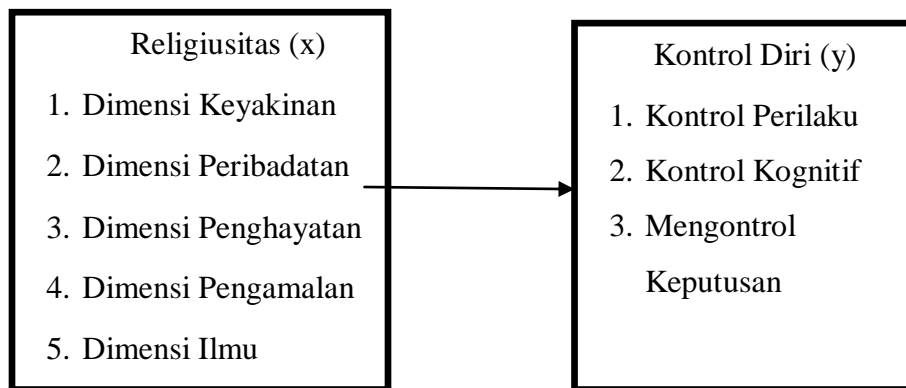
Penulis telah menemukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Gesri febrianti tahun 2013. Penelitian ini berjudul korelasioanal kecerdasan emosional dengan kontrol diri mahasiswa STAIN Batusangkar, dengan menerapkan metode penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan intumen berupa angket atau kuisisioner. Peneliti menemukan bahwa terdapat korelasional antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri padamahasiswa tersebut. (Gesri febrianti, 2013)
2. Penelitian oleh Miftahur Rahman Irwan tahun 2016 dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan prilaku agresif siswa di SMKN 1 Batusangkar, jenis penelitian korelasional. Peniliti menggunakan intumen berupa angket atau kuisisioner. Peneliti menemukan bahwa terdapat korelasional antara Kontrol diri dengan prilaku agresif siswa tersebut(Miftahur Rahman Irwan, 2016)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dan Immanatul Istiqomah pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada signifikan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Artinya tinggi rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri di Kecamatan Tampan Pekanbaru berkaitan dengan kepuasan perkawinan yang dirasakan. Selain itu hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif religiusitas terhadap kepuasan perkawinan sebesar 33.9%. (Mukhlis dan Immanatul Istiqomah, Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Ria, 2015)

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut terdapat perbedaan penelitian antara penulis dengan peneliti di atas. Perbedaanya terdapat pada variabelnya. Variabel yang penulis gunakan adalah religiusitas (variabel X) dan kontrol diri (variabel Y).

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan seperti berikut:



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan bahwa variable X (Religiusitas), mempunyai pengaruh terhadap variable Y (Kontrol Diri) yang meliputi kontrol perilaku, kognitif dan mengontrol keputusan).

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dibahas ini maka diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kontrol Diri (Studi pada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di Wisma)
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kontrol Diri (Studi pada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di Wisma)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode kuantitatif. Juliansyah Noor (2011:40) “Penelitian korelasi adalah studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain”. Selanjutnya Suharsimi Arikunto (2010:247) mengatakan bahwa “Penelitian korelasi merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel, dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain”. Menurut Hanafi (2015:74-75) penelitian korelasional bertujuan “untuk mengukur tentang hubungan antara dua atau dari lebih variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk melihat hubungan timbal balik antardua variabel atau lebih, mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya serta memperoleh kepastian secara matematika signifikan atau tidak hubungan yang terjadi antardua variabel atau lebih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017 – Februari 2018, dengan lokasi di wisma yang terletak di sekitar Kubu Rajo, Nagari Limo Kaum.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian akan memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek/ objek dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2007:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di pahami bahwa populasi adalah semua subjek penelitian yang di gunakan sebagai sasaran objek untuk melakukan sebuah penelitian. Maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di wisma.

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1.	Wisma Mujahadah 1	38
2.	Wisma Mujahadah 2	42
3.	Wisma Raudah	21
4.	Wisma Sa’adah	17
5.	Wisma Mufidah	17
6.	Wisma Barokah	25
Jumlah		160

Sumber: dari *Qiyadah* (ketua) masing-masing wisma

2. Sampel

Sugiyono (2007:117) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jika Populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk menelitinya secara bersamaan. Maka perlu untuk diambil saja perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel. Penulis menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Menurut Sugiono (2007:120) “*Simple random sampling* yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata

yang ada dalam populasi”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang diambil dari populasi dilakukan secara acak dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dengan anggota populasi yang lainnya. Menurut Yusuf (2014:162) Untuk menentukan berapa jumlah sampel dari masing-masing wisma digunakan rumusan alokasi proportional sebagai berikut:

$$\text{Sampel Subkelompok} = \frac{\text{Jumlah Masing-Masing Kelompok}}{\text{Jumlah Total}} \times \text{Besar Sampel}$$

$$(1) = \frac{38}{160} \times 40 = 9.5 \text{ (dibulatkan menjadi 10)}$$

$$(2) = \frac{42}{160} \times 40 = 10.5 \text{ (dibulatkan menjadi 11)}$$

$$(3) = \frac{21}{160} \times 40 = 5.25 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

$$(4) = \frac{17}{160} \times 40 = 4.25 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}$$

$$(5) = \frac{17}{160} \times 40 = 4.25 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}$$

$$(6) = \frac{25}{160} \times 40 = 6.26 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

sehingga didapat sampel sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Populasi	Sampel
1.	Wisma Mujahadah 1	10
2.	Wisma Mujahadah 2	11
3.	Wisma Raudah	5
4.	Wisma Sa'adah	4
5.	Wisma Mufidah	4
6.	Wisma Barokah	6
N		40

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui apakah data yang didapatkan dapat di percaya atau tidak.

1. Validitas

Juliansyah Noor (2011:132) menyatakan bahwa “Validitas /keshahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Selanjutnya Sugiyono (2014:203) mengatakan bahwa “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar.

Sugiyono (2014:206-212) mengemukakan validitas internal atau rasional sebagai berikut:

a. Validitas isi

Instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrument yang berbentuk test yang sering digunakan untuk mengukur efektifitas pelaksanaan program dan tujuan”. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

b. Validitas konstruk

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat ahli. Setelah instrument dikonstruksikan dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Yusuf (2014: 236) menyatakan bahwa validitas konstruk merupakan “Konsep atau rekaan yang disusun menurut pandangan seseorang, seperti ketelitian, intelegensi, kreativitas, dan sebagainya”.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validitas internal terbagi dua yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti. Selanjutnya validitas konstruk yang mana dalam validitas ini dapat menggunakan pendapat ahli terkait dengan instrumen yang telah disusun. Sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Jadi, uji validitas dalam penelitian ini ada dua tahap, yaitu validitas isi, validitas konstruk. Pada penelitian ini penulis menggunakan validitas isi dan konstruk.

Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan penulis teliti. Kisi-kisi tersebut memuat variabel, sub variabel, indikator, item dan jumlah item.. Berikut adalah kisi-kisi skala religiusitas dan kontrol diri

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen Religiusitas

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Σ
			(+)	(-)	
Religiusitas	Dimensi Keyakinan	Keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya	1,7, 13	4,12, 22	6
	Dimensi	Aktivitas	2,8,	5,10,	6

	Peribadatan	pelaksanaan ibadah seperti puasa, shalat, zakat.	26	28	
	Dimensi Penghayatan	Pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan, getaran hati saat mendengar ayat suci Alqur'an dan kekusyukan shalat.	3,14,20	16,18,23	6
	Dimensi Pengamalan	Tingkah laku dalam sikap yang harus dipegang individu, misalnya tolong menolong, memafkan, menjaga lingkungan	15,19,21	6,17,30	6
	Dimensi Ilmu	Pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama	9,25,27,	11,24,29	6
					30

Sumber: Djamluddin Ancok dan Fuad Nashori. 2001. *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen Kontrol Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Σ
			(+)	(-)	
Kontrol Diri	Kontrol perilaku	1. Kemampuan dalam mengatur perilaku sesuai dengan situasi	1,7, 13	4, 12, 22	6
		2. Kemampuan dalam mengontrol stimulus	2,8, 26	5, 10, 28	6
	Kontrol kognitif	1. Memperoleh informasi	3,14, 20	16, 18, 23	6
		2. Kemampuan melakukan penilaian dalam suatu keadaan	15, 19,21	6, 17, 30	6
	Mengontrol Keputusan	Kemampuan dalam mengontrol memutuskan suatu perilaku	9, 25,27,	11, 24, 29	6
	Jumlah				

Sumber: M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S. 2010. *Teori-teori Psikologi*, Ar-Razuzz Media. Yogyakarta

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli.

Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitunya Ibu Sisrazeni S.Psi.I.,.M.Pd Penulis melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama yaitu valid

dengan perbaikan, kemudian setelah diperbaiki maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan uji coba.

Adapun hasil uji validitas instrumen skala religiusitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Validitas Skala Religiusitas Mahasiswa

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi

Berdasarkan hasil validasi di atas dapat dipahami bahwa skala religiusitas mahasiswa memiliki 30 item dari setiap item terdapat penilaian valid tanpa revisi.

Tabel 6
Hasil Validitas Skala Kontrol Diri Mahasiswa

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi

Berdasarkan hasil validitas di atas dapat dipahami bahwa skala kontrol diri memiliki 30 item dari setiap item terdapat penilaian valid tanpa revisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Data dikumpulkan melalui skala yang disebarakan kepada mahasiswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian.

Sugiyono (2014:167) mengatakan “Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang

pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Berbagai skala sikap yang dapat digunakan dalam penelitian, salah satunya adalah skala *likert*. Sugiyono (2014:168) menyebutkan bahwa :

Skala *likert* adalah skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala likert merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model *likert* untuk mengukur variabel X dan untuk variabel Y.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat religiusitas dan kontrol diri mahasiswa. Jawaban skala Likert untuk religiusitas dan kontrol diri mahasiswa memiliki alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

F. Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan maka penulis mengolahnya secara kuantitatif, data diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan kepada Mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma. Menurut Yusuf (2014:255) “Analisis data adalah salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian”.

Untuk menganalisa data diperlukan adanya skala pengukuran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala model Likert. Skala ini digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Tabel 7
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Skala religiusitas mahasiswa terdiri dari 30 item dan skala kontrol diri mahasiswa terdiri dari 30 item. Skor untuk melihat tingkat religiusitas mahasiswa sebagai berikut:

1. Skor maksimum : skor tertinggi x jumlah item
: $5 \times 30 = 150$
2. Skor minimum : skor terendah x jumlah item
: $1 \times 30 = 30$
3. Rentang skor : skor maksimum-skor minimum
: $150 - 30 = 120$
4. Panjang kelas interval : rentang skor: jumlah kategori
: $120 : 5 = 24$

Tabel 8
Klasifikasi Skor Religiusitas mahasiswa

No	Interval	Kategori
	130-154	Sangat tinggi
	105-129	Tinggi
	80-104	Sedang
	55-79	Rendah
	30-54	Sangat Rendah

Selanjutnya skala kontrol diri mahasiswa terdiri dari 30 item. Skor untuk melihat tingkat kontrol diri mahasiswa sebagai berikut:

1. Skor maksimum : skor tertinggi x jumlah item
: 5x30= 150
2. Skor minimum : skor terendah x jumlah item
: 1x30= 30
3. Rentang skor : skor maksimum-skor minimum
: 150-30= 120
4. Panjang kelas interval: rentang skor: jumlah kategori
: 120:5= 24

Tabel 9
Klasifikasi Skor Kontrol Diri mahasiswa

No	Interval	Kategori
	130-154	Sangat tinggi
	105-129	Tinggi
	80-104	Sedang
	55-79	Rendah
	30-54	Sangat Rendah

Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan Metode Korelasi Product Moment dari Karl Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor X

$\sum Y$ = jumlah skor Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat

H_a : terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa yang tinggal di wisma

H_0 : tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa yang tinggal di wisma

2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product Moment*
3. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

4. Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh t_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa (studi pada mahasiswa yang tinggal di wisma)
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa (studi pada mahasiswa yang tinggal di wisma).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa (studi pada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma). Data tentang hubungan religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa ini, diperoleh dengan cara penyebaran angket dalam bentuk skala yaitu Skala Likert kepada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma Nagari Limo Kaum.

Penulis mengambil sampel sebanyak 40 mahasiswa yang tinggal di wisma di sekitar Nagari Limo Kaum. Penarikan sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi. Berdasarkan sampel sebanyak 40 mahasiswa maka akan diperoleh data religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa. Mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa digunakan rumus “r” *Product Moment*.

A. Deskripsi Data

1. Data Religiusitas

Data tentang religiusitas diperoleh dengan menyebarkan skala religiusitas kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Adapun klasifikasi skor untuk melihat tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma adalah sebagai berikut:

Skor minimum : $5 \times 30 = 150$

Skor minimum : $1 \times 30 = 30$

Rentang skor : $150 - 30 = 120$

Panjang kelas interval : $120 : 5 = 24$

Tabel 10
Klasifikasi Skor Religiusitas
Mahasiswa yang Tinggal di Wisma
N= 40

No	Rentang Skor	Kategori
1	130-154	Sangat tinggi
2	105-129	Tinggi
3	80-104	Sedang
4	55-79	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Tabel 11
Tingkat Skor Religiusitas
Mahasiswa yang Tinggal di Wisma
N= 40

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	RSP	134	Sangat tinggi
2	DM	128	Tinggi
3	FM	136	Sangat tinggi
4	LS	135	Sangat tinggi
5	MDA	127	Tinggi
6	DNG	139	Sangat tinggi
7	MHA	131	Sangat tinggi
8	RHS	131	Sangat tinggi
9	WSG	135	Sangat tinggi
10	ES	148	Sangat tinggi
11	ADQ	132	Sangat tinggi
12	DS	146	Sangat tinggi
13	YS	128	Tinggi
14	EW	144	Sangat tinggi
15	NJ	136	Sangat tinggi
16	RA	134	Sangat tinggi
17	FH	127	Tinggi
18	RKS	140	Sangat tinggi
19	MR	132	Sangat tinggi
20	RA	141	Sangat tinggi

21	ER	139	Sangat tinggi
22	NSA	144	Sangat tinggi
23	GYA	127	Tinggi
24	SAS	126	Tinggi
25	FA	142	Sangat tinggi
26	AN	138	Sangat tinggi
27	AA	134	Sangat tinggi
28	DMM	128	Tinggi
29	AA	138	Sangat tinggi
30	DA	135	Sangat tinggi
31	JSH	128	Tinggi
32	WFY	150	Sangat tinggi
33	EA	138	Sangat tinggi
34	UFR	144	Sangat tinggi
35	FR	137	Sangat tinggi
36	ISM	146	Sangat tinggi
37	IP	127	Tinggi
38	WW	126	Tinggi
39	ZWS	145	Sangat tinggi
40	RS	133	Sangat tinggi
Jumlah		5429	Sangat Tinggi
Rata-rata		135,72	

Berdasarkan tabel skor religiusitas di atas tergambar bahwa dari 40 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 5429 dengan rata-rata 135,75. hal ini berarti religiusitas mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase religiusitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12
Persentase Religiusitas
Mahasiswa yang Tinggal di Wisma
N=40

No	Interval	Kategori	f	%
1	130-154	Sangat tinggi	30	75,50%
2	105-129	Tinggi	10	25,00%
3	80-104	Sedang	0	0%
4	55-79	Rendah	0	0%
5	30-54	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dari 40 subjek penelitian dapat dilihat bahwa klasifikasi mahasiswa memiliki religiusitas tergolong sangat tinggi sebanyak 30 mahasiswa (75,50%), tergolong tinggi sebanyak 10 mahasiswa (25,00%), tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori religiusitas yang sedang, rendah ataupun sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang paling dominan adalah mahasiswa yang memiliki religiusitas tergolong sangat tinggi (75,50%).

Selanjutnya berdasarkan skala religiusitas yang peneliti sebariskan ada 5 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Kategori skor untuk melihat tingkat religiusitas pada sub variabel dimensi keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel. 13
Kategori Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Keyakinan
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	29	Sangat tinggi
2	DM	30	Sangat tinggi
3	FM	30	Sangat tinggi
4	LS	29	Sangat tinggi
5	MDA	26	Sangat tinggi
6	DNG	29	Sangat tinggi
7	MHA	29	Sangat tinggi
8	RHS	29	Sangat tinggi
9	WGS	27	Sangat tinggi
10	ES	30	Sangat tinggi
11	ADQ	29	Sangat tinggi
12	DS	30	Sangat tinggi
13	YS	30	Sangat tinggi
14	EW	30	Sangat tinggi
15	NJ	30	Sangat tinggi
16	RA	29	Sangat tinggi

17	FH	29	Sangat tinggi
18	RKS	30	Sangat tinggi
19	MR	30	Sangat tinggi
20	RA	30	Sangat tinggi
21	ER	30	Sangat tinggi
22	NSA	30	Sangat tinggi
23	GYA	25	Tinggi
24	SAS	28	Sangat tinggi
25	FA	30	Sangat tinggi
26	AN	29	Sangat tinggi
27	AA	30	Sangat tinggi
28	DMM	27	Sangat tinggi
29	AA	29	Sangat tinggi
30	DA	29	Sangat tinggi
31	JSH	30	Sangat tinggi
32	WFY	30	Sangat tinggi
33	EA	29	Sangat tinggi
34	UFR	30	Sangat tinggi
35	FR	30	Sangat tinggi
36	ISM	30	Sangat tinggi
37	IP	27	Sangat tinggi
38	WW	27	Sangat tinggi
39	ZWS	29	Sangat tinggi
40	RS	28	Sangat tinggi
Jumlah		1162	Sangat tinggi
Rata-rata		29,05	

Berdasarkan tabel skor religiusitas pada sub variabel dimensi keyakinan di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1162 dengan rata-rata 29,05. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi keyakinan berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase religiusitas pada sub variabel dimensi keyakinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14
Persentase Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Keyakinan
N = 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6–30,4	Sangat Tinggi	39	97,50%
2	20,7-25,5	Tinggi	1	2,50 %
3	15,8-20,6	Sedang	0	0 %
4	10,9-15,7	Rendah	0	0 %
5	6- 10,8	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi keyakinan yaitu, 39 orang mahasiswa memiliki religiusitas dalam dimensi keyakinan yang sangat tinggi dengan persentase 97,50%, dan 1 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 2,50 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada sub variabel dimensi keyakinan berada pada kategori sangat tinggi.

b. Dimensi Peribadatan

Kategori skor untuk melihat tingkat religiusitas pada sub variabel dimensi peribadatan yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Kategori Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Peribadatan
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	26	Sangat tinggi
2	DM	24	Tinggi
3	FM	30	Sangat tinggi
4	LS	29	Sangat tinggi
5	MDA	26	Sangat tinggi
6	DNG	29	Sangat tinggi
7	MHA	29	Sangat tinggi
8	RHS	29	Sangat tinggi
9	WGS	26	Sangat tinggi
10	ES	30	Sangat tinggi
11	ADQ	29	Sangat tinggi

12	DS	30	Sangat tinggi
13	YS	30	Sangat tinggi
14	EW	30	Sangat tinggi
15	NJ	26	Sangat tinggi
16	RA	26	Sangat tinggi
17	FH	27	Sangat tinggi
18	RKS	30	Sangat tinggi
19	MR	27	Sangat tinggi
20	RA	28	Sangat tinggi
21	ER	26	Sangat tinggi
22	NSA	30	Sangat tinggi
23	GYA	24	Tinggi
24	SAS	23	Tinggi
25	FA	29	Sangat tinggi
26	AN	26	Sangat tinggi
27	AA	27	Sangat tinggi
28	DMM	27	Sangat tinggi
29	AA	27	Sangat tinggi
30	DA	24	Tinggi
31	JSH	23	Tinggi
32	WFY	30	Sangat tinggi
33	EA	27	Sangat tinggi
34	UFR	28	Sangat tinggi
35	FR	25	Tinggi
36	ISM	28	Sangat tinggi
37	IP	23	Tinggi
38	WW	25	Tinggi
39	ZWS	28	Sangat tinggi
40	RS	27	Sangat tinggi
Jumlah		1088	Sangat tinggi
Rata-Rata		27,2	

Berdasarkan tabel skor religiusitas pada sub variabel dimensi peribadatan di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1088 dengan rata-rata 27,2. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi peribadatan berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase religiusitas pada sub variabel dimensi peribadatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16
Persentase Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Peribadatan
N = 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6 – 30,4	Sangat Tinggi	32	80,00%
2	20,7 - 25,5	Tinggi	8	20,00 %
3	15,8 - 20,6	Sedang	0	0 %
4	10,9 - 15,7	Rendah	0	0 %
5	6 - 10,8	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi peribadatan yaitu, 32 orang mahasiswa memiliki religiusitas dalam dimensi peribadatan yang sangat tinggi dengan persentase 80,00%, dan 8 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 20,00 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada sub variabel dimensi peribadatan berada pada kategori sangat tinggi.

c. Dimensi Penghayatan

Kategori skor untuk melihat tingkat religiusitas pada sub variabel dimensi penghayatan yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 17
Kategori Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Penghayatan
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	25	Tinggi
2	DM	23	Tinggi
3	FM	26	Sangat tinggi
4	LS	26	Sangat tinggi
5	MDA	26	Sangat tinggi
6	DNG	26	Sangat tinggi
7	MHA	26	Sangat tinggi

8	RHS	26	Sangat tinggi
9	WGS	24	Tinggi
10	ES	29	Sangat tinggi
11	ADQ	24	Tinggi
12	DS	29	Sangat tinggi
13	YS	26	Sangat tinggi
14	EW	23	Tinggi
15	NJ	27	Sangat tinggi
16	RA	28	Sangat tinggi
17	FH	23	Tinggi
18	RKS	30	Sangat tinggi
19	MR	28	Sangat tinggi
20	RA	28	Sangat tinggi
21	ER	27	Sangat tinggi
22	NSA	27	Sangat tinggi
23	GYA	26	Sangat tinggi
24	SAS	24	Tinggi
25	FA	27	Sangat tinggi
26	AN	26	Sangat tinggi
27	AA	26	Sangat tinggi
28	DMM	24	Tinggi
29	AA	27	Sangat tinggi
30	DA	28	Sangat tinggi
31	JSH	25	Tinggi
32	WFY	30	Sangat tinggi
33	EA	27	Sangat tinggi
34	UFR	28	Sangat tinggi
35	FR	27	Sangat tinggi
36	ISM	24	Tinggi
37	IP	27	Sangat tinggi
38	WW	25	Tinggi
39	ZWS	24	Tinggi
40	RS	27	Sangat tinggi
Jumlah		1049	Sangat tinggi
Rata-Rata		26,22	

Berdasarkan tabel skor religiusitas pada sub variabel dimensi penghayatan di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1049 dengan rata-rata 26,22, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi

penghayatan berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase religiusitas pada sub variabel dimensi penghayatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 18
Persentase Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Penghayatan
N = 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6 – 30,4	Sangat Tinggi	28	70,00%
2	20,7 - 25,5	Tinggi	12	30,00 %
3	15,8 - 20,6	Sedang	0	0 %
4	10,9 - 15,7	Rendah	0	0 %
5	6 - 10,8	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi penghayatan yaitu, 28 orang mahasiswa memiliki religiusitas dalam dimensi penghayatan yang sangat tinggi dengan persentase 70,00%, dan 12 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 20,00 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada sub variabel dimensi penghayatan berada pada kategori sangat tinggi.

d. Dimensi Pengamalan

Kategori skor untuk melihat tingkat religiusitas pada sub variabel dimensi pengamalan yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 19
Kategori Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Pengamalan
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	24	Tinggi
2	DM	24	Tinggi
3	FM	24	Tinggi

4	LS	22	Tinggi
5	MDA	20	Sedang
6	DNG	27	Sangat Tinggi
7	MHA	24	Tinggi
8	RHS	24	Tinggi
9	WGS	27	Sangat Tinggi
10	ES	30	Sangat tinggi
11	ADQ	26	Sangat Tinggi
12	DS	29	Sangat tinggi
13	YS	22	Tinggi
14	EW	27	Sangat Tinggi
15	NJ	25	Tinggi
16	RA	28	Sangat Tinggi
17	FH	26	Sangat Tinggi
18	RKS	30	Sangat tinggi
19	MR	24	Tinggi
20	RA	27	Sangat Tinggi
21	ER	26	Sangat Tinggi
22	NSA	27	Sangat Tinggi
23	GYA	24	Tinggi
24	SAS	24	Tinggi
25	FA	27	Sangat Tinggi
26	AN	28	Sangat Tinggi
27	AA	23	Tinggi
28	DMM	24	Tinggi
29	AA	27	Sangat Tinggi
30	DA	25	Tinggi
31	JSH	21	Tinggi
32	WFY	30	Sangat tinggi
33	EA	27	Sangat Tinggi
34	UFR	27	Sangat Tinggi
35	FR	28	Sangat Tinggi
36	ISM	29	Sangat Tinggi
37	IP	23	Tinggi
38	WW	19	Sedang
39	ZWS	24	Tinggi
40	RS	25	Tinggi
Jumlah		1018	Tinggi
Rata-Rata		25,45	

Berdasarkan tabel skor religiusitas pada sub variabel dimensi pengalaman di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian

terdapat total skor 1018 dengan rata-rata 25,45. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi pengamalan berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase religiusitas pada sub variabel dimensi pengamalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 20
Persentase Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Pengamalan
N = 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6 – 30,4	Sangat Tinggi	20	50,00%
2	20,7 - 25,5	Tinggi	18	45,00%
3	15,8 - 20,6	Sedang	2	5,00 %
4	10,9 - 15,7	Rendah	0	0 %
5	6 - 10,8	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi pengamalan yaitu, 20 orang mahasiswa memiliki religiusitas dalam dimensi pengamalan yang sangat tinggi dengan persentase 50,00%, dan 18 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,00 %, dan 2 orang mahasiswa memiliki religiusitas dalam dimensi pengamalan yang sedang dengan persentase 5,00 % tidak ada mahasiswa pada kategori rendah, dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada sub variabel dimensi pengamalan berada pada kategorisangat tinggi.

e. Dimensi Ilmu

Kategori skor untuk melihat tingkat religiusitas pada sub variabel dimensi ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 21
Kategori Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Ilmu
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	30	Sangat tinggi
2	DM	27	Sangat Tinggi
3	FM	30	Sangat tinggi
4	LS	25	Tinggi
5	MDA	24	Tinggi
6	DNG	30	Sangat tinggi
7	MHA	26	Sangat Tinggi
8	RHS	27	Sangat Tinggi
9	WGS	28	Sangat Tinggi
10	ES	30	Sangat tinggi
11	ADQ	28	Sangat Tinggi
12	DS	30	Sangat tinggi
13	YS	26	Sangat Tinggi
14	EW	29	Sangat tinggi
15	NJ	28	Sangat tinggi
16	RA	28	Sangat tinggi
17	FH	28	Sangat Tinggi
18	RKS	30	Sangat tinggi
19	MR	24	Tinggi
20	RA	28	Sangat tinggi
21	ER	30	Sangat tinggi
22	NSA	30	Sangat tinggi
23	GYA	28	Sangat tinggi
24	SAS	27	Sangat tinggi
25	FA	24	Tinggi
26	AN	24	Tinggi
27	AA	28	Sangat tinggi
28	DMM	26	Sangat tinggi
29	AA	28	Sangat tinggi
30	DA	29	Sangat tinggi
31	JSH	24	Tinggi
32	WFY	30	Sangat tinggi
33	EA	28	Sangat tinggi
34	UFR	30	Sangat tinggi
35	FR	27	Sangat tinggi
36	ISM	30	Sangat tinggi
37	IP	27	Tinggi
38	WW	30	Tinggi
39	ZWS	30	Sangat tinggi
40	RS	26	Sangat tinggi

Jumlah	1112	Tinggi
Rata-Rata	27,8	

Berdasarkan tabel skor religiusitas pada sub variabel dimensi ilmu di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1112 dengan rata-rata 27,8. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi ilmu berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase religiusitas pada sub variabel dimensi ilmu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 22
Persentase Skor Religiusitas Mahasiswa
pada Sub Variabel Dimensi Ilmu
N = 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6 – 30,4	Sangat Tinggi	32	80,00%
2	20,7 - 25,5	Tinggi	8	20,00%
3	15,8 - 20,6	Sedang	0	0 %
4	10,9 - 15,7	Rendah	0	0 %
5	6 - 10,8	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi religiusitas mahasiswa pada sub variabel dimensi ilmu yaitu, 32 orang mahasiswa memiliki religiusitas dalam dimensi ilmu yang sangat tinggi dengan persentase 80,00%, dan 8 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 20,00 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada sub variabel dimensi ilmu berada pada kategori sangat tinggi.

2. Data Kontrol Diri Mahasiswa

Data tentang kontrol diri mahasiswa diperoleh dengan menyebarkan skala kontrol diri kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Mahasiswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah disiapkan untuk melihat skor tingkat kontrol diri dimiliki mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma yang berada di sekitar Nagari Limo Kaum. Adapun klasifikasi skor untuk melihat tingkat kontrol diri mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma adalah sebagai berikut:

Skor minimum	: $5 \times 30 = 150$
Skor minimum	: $1 \times 30 = 30$
Rentang skor	: $150 - 30 = 120$
Panjang kelas interval	: $120 : 5 = 24$

Tabel 23
Klasifikasi Skor Kontrol Diri Mahasiswa
yang Tinggal di Wisma
N= 40

No	Rentang Skor	Kategori
1	130-154	Sangat tinggi
2	105-129	Tinggi
3	80-104	Sedang
4	55-79	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Tabel 24
Tingkat Skor Kontrol Diri Mahasiswa
yang Tinggal di Wisma
N= 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	130	Sangat tinggi
2	DM	128	Tinggi
3	FM	131	Sangat tinggi
4	LS	137	Sangat tinggi
5	MDA	128	Tinggi
6	DNG	132	Sangat tinggi
7	MHA	136	Sangat tinggi
8	RHS	136	Sangat tinggi

9	WGS	139	Sangat tinggi
10	ES	145	Sangat tinggi
11	ADQ	132	Sangat tinggi
12	DS	140	Sangat tinggi
13	YS	129	Tinggi
14	EW	139	Sangat tinggi
15	NJ	130	Sangat tinggi
16	RA	139	Sangat tinggi
17	FH	128	Tinggi
18	RKS	150	Sangat tinggi
19	MR	138	Sangat tinggi
20	RA	139	Sangat tinggi
21	ER	139	Sangat tinggi
22	NSA	133	Sangat tinggi
23	GYA	129	Tinggi
24	SAS	126	Tinggi
25	FA	140	Sangat tinggi
26	AN	132	Sangat tinggi
27	AA	136	Sangat tinggi
28	DMM	129	Tinggi
29	AA	133	Sangat tinggi
30	DA	137	Sangat tinggi
31	JSH	122	Tinggi
32	WFY	140	Sangat tinggi
33	EA	130	Sangat tinggi
34	UFR	140	Sangat tinggi
35	FR	135	Sangat tinggi
36	ISM	140	Sangat tinggi
37	IP	127	Tinggi
38	WW	129	Tinggi
39	ZWS	147	Sangat tinggi
40	RS	137	Sangat tinggi
Jumlah		5387	Sangat Tinggi
Rata-rata		134,67	

Berdasarkan tabel skor kontrol diri atas tergambar bahwa dari 40 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 5387 dengan rata-rata 134,67. hal ini berarti kontrol diri mahasiswa berada pada

kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kontrol diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 25
Persentase Kontrol Diri Mahasiswa
yang Tinggal di Wisma
N= 40

No	Interval	Kategori	f	%
1	130-154	Sangat tinggi	30	75,50%
2	105-129	Tinggi	10	25,00%
3	80-104	Sedang	0	0%
4	55-79	Rendah	0	0%
5	30-54	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dari 40 subjek penelitian dapat dilihat bahwa klasifikasi mahasiswa memiliki kontrol diri tergolong sangat tinggi sebanyak 30 mahasiswa (75,50%), tergolong tinggi sebanyak 10 mahasiswa (25,00%), tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori kontrol diri yang sedang, rendah ataupun sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang paling dominan adalah mahasiswa yang memiliki kontrol diri tergolong sangat tinggi (75,50%).

Selanjutnya berdasarkan skalakontrol diri yang peneliti sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Kontrol Perilaku

Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diripada sub variabel aspek kontrolperilaku yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 26
Kategori Skor Kontrol Diri Mahasiswa
pada Sub Variabel Kontrol Perilaku
N= 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	53	Sangat tinggi
2	DM	52	Sangat tinggi

3	FM	53	Sangat tinggi
4	LS	54	Sangat tinggi
5	MDA	51	Tinggi
6	DNG	53	Sangat tinggi
7	MHA	56	Sangat tinggi
8	RHS	55	Sangat tinggi
9	WGS	54	Sangat tinggi
10	ES	58	Sangat tinggi
11	ADQ	51	Tinggi
12	DS	55	Sangat tinggi
13	YS	47	Tinggi
14	EW	51	Tinggi
15	NJ	49	Tinggi
16	RA	52	Sangat tinggi
17	FH	54	Sangat tinggi
18	RKS	57	Sangat tinggi
19	MR	56	Sangat tinggi
20	RA	56	Sangat tinggi
21	ER	57	Sangat tinggi
22	NSA	50	Tinggi
23	GYA	55	Sangat tinggi
24	SAS	47	Tinggi
25	FA	58	Sangat tinggi
26	AN	55	Sangat tinggi
27	AA	53	Sangat tinggi
28	DMM	46	Tinggi
29	AA	55	Sangat tinggi
30	DA	55	Sangat tinggi
31	JSH	50	Tinggi
32	WFY	54	Sangat tinggi
33	EA	52	Sangat tinggi
34	UFR	56	Sangat tinggi
35	FR	55	Sangat tinggi
36	ISM	56	Sangat tinggi
37	IP	50	Tinggi
38	WW	48	Tinggi
39	ZWS	60	Sangat tinggi
40	RS	55	Sangat tinggi
Jumlah		2134	SangatTinggi
Rata-Rata		53,35	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol perilaku di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2134 dengan rata-rata 53,35. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol perilaku berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol perilaku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 27
Persentase Skor Kontrol Diri Mahasiswa
pada Sub Variabel Kontrol Perilaku
N= 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	51,7– 61,3	Sangat Tinggi	29	72,50%
2	42- 51,6	Tinggi	11	27,50%
3	31,4– 41	Sedang	0	20 %
4	21,7- 31,3	Rendah	0	0 %
5	12 - 21,6	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol perilaku yaitu, 29 orang mahasiswa memiliki kontrol diri dalam aspek kontrol perilaku yang sangat tinggi dengan persentase 72,50 %, dan 11 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 20,00 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada sub variabel kontrol perilaku berada pada kategori sangat tinggi.

b. Aspek Kontrol Kognitif

Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diri pada sub variabel kontrol kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 28
Kategori Skor Kontrol Diri Mahasiswa
pada Sub Variabel Kontrol Kognitif
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	51	Tinggi
2	DM	51	Tinggi
3	FM	51	Tinggi
4	LS	56	Sangat tinggi
5	MDA	51	Tinggi
6	DNG	55	Sangat tinggi
7	MHA	53	Sangat tinggi
8	RHS	54	Sangat tinggi
9	WGS	56	Sangat tinggi
10	ES	60	Sangat tinggi
11	ADQ	57	Sangat tinggi
12	DS	58	Sangat tinggi
13	YS	55	Sangat tinggi
14	EW	58	Sangat tinggi
15	NJ	54	Sangat tinggi
16	RA	57	Sangat tinggi
17	FH	53	Sangat tinggi
18	RKS	57	Sangat tinggi
19	MR	53	Sangat tinggi
20	RA	55	Sangat tinggi
21	ER	56	Sangat tinggi
22	NSA	56	Sangat tinggi
23	GYA	55	Sangat tinggi
24	SAS	54	Sangat tinggi
25	FA	57	Sangat tinggi
26	AN	55	Sangat tinggi
27	AA	56	Sangat tinggi
28	DMM	54	Sangat tinggi
29	AA	55	Sangat tinggi
30	DA	53	Sangat tinggi
31	JSH	47	Tinggi
32	WFY	58	Sangat tinggi
33	EA	53	Sangat tinggi
34	UFR	56	Sangat tinggi
35	FR	54	Sangat tinggi
36	ISM	56	Sangat tinggi

37	IP	54	Sangat tinggi
38	WW	55	Sangat tinggi
39	ZWS	58	Sangat tinggi
40	RS	57	Sangat tinggi
Jumlah		2194	Sangat tinggi
Rata-Rata		54,85	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol kognitif di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2194 dengan rata-rata 54,85. hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol kognitif berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kontrol diri mahasiswa pada sub variabel aspek kontrol kognitif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 29
Persentase Skor Kontrol Diri Mahasiswa
pada Sub Variabel Kontrol Kognitif
N =40

No	Interval	Kategori	F	%
1	51,7 – 61,3	Sangat Tinggi	35	87,50%
2	42- 51,6	Tinggi	5	12,50%
3	31,4 – 41	Sedang	0	0 %
4	21,7 - 31,3	Rendah	0	0 %
5	12 - 21,6	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi kontrol dirimahasiswa pada sub variabel aspek kontrol kognitif yaitu, 35 orang mahasiswamemiliki kontrol diri dalam kontrolkognitif yang sangat tinggi dengan persentase 87,50 %, dan 12 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 12,50 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diripada sub variabel aspek kontrolkognitif berada pada kategori sangat tinggi.

c. Mengontrol Keputusan

Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diripada sub variabel aspek mengontrol keputusan yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 30
Kategori Skor Kontrol Diri Mahasiswa
pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan
N = 40

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	RSP	26	Sangat tinggi
2	DM	25	Tinggi
3	FM	27	Sangat tinggi
4	LS	27	Sangat tinggi
5	MDA	26	Sangat tinggi
6	DNG	26	Sangat tinggi
7	MHA	27	Sangat tinggi
8	RHS	27	Sangat tinggi
9	WGS	27	Sangat tinggi
10	ES	27	Sangat tinggi
11	ADQ	24	Tinggi
12	DS	26	Sangat tinggi
13	YS	27	Sangat tinggi
14	EW	26	Sangat tinggi
15	NJ	27	Sangat tinggi
16	RA	25	Tinggi
17	FH	26	Sangat tinggi
18	RKS	26	Sangat tinggi
19	MR	29	Sangat tinggi
20	RA	27	Sangat tinggi
21	ER	26	Sangat tinggi
22	NSA	27	Sangat tinggi
23	GYA	25	Tinggi
24	SAS	25	Tinggi
25	FA	25	Tinggi
26	AN	28	Sangat tinggi
27	AA	27	Sangat tinggi
28	DMM	29	Tinggi
29	AA	26	Sangat tinggi
30	DA	29	Sangat tinggi

31	JSH	25	Tinggi
32	WFY	28	Sangat tinggi
33	EA	25	Tinggi
34	UFR	28	Sangat tinggi
35	FR	26	Sangat tinggi
36	ISM	28	Sangat tinggi
37	IP	24	Tinggi
38	WW	26	Sangat tinggi
39	ZWS	29	Sangat tinggi
40	RS	25	Tinggi
Jumlah		1059	Sangat Tinggi
Rata-Rata		26,47	

Berdasarkan gambaran tingkat skor kontrol diri mahasiswa pada sub variabel mengontrol keputusan di atas bahwa dari 40 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1059 dengan rata-rata 26,47. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mahasiswa pada sub variabel mengontrol keputusan berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kontrol diri mahasiswa pada sub variabel mengontrol keputusan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 31
Persentase Skor Kontrol Diri Mahasiswa
pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan
N = 40

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6 – 30,4	Sangat Tinggi	29	72,50%
2	20,7 - 25,5	Tinggi	11	77,50 %
3	15,8 - 20,6	Sedang	0	0 %
4	10,9 - 15,7	Rendah	0	0 %
5	6 - 10,8	Sangat Rendah	0	0 %

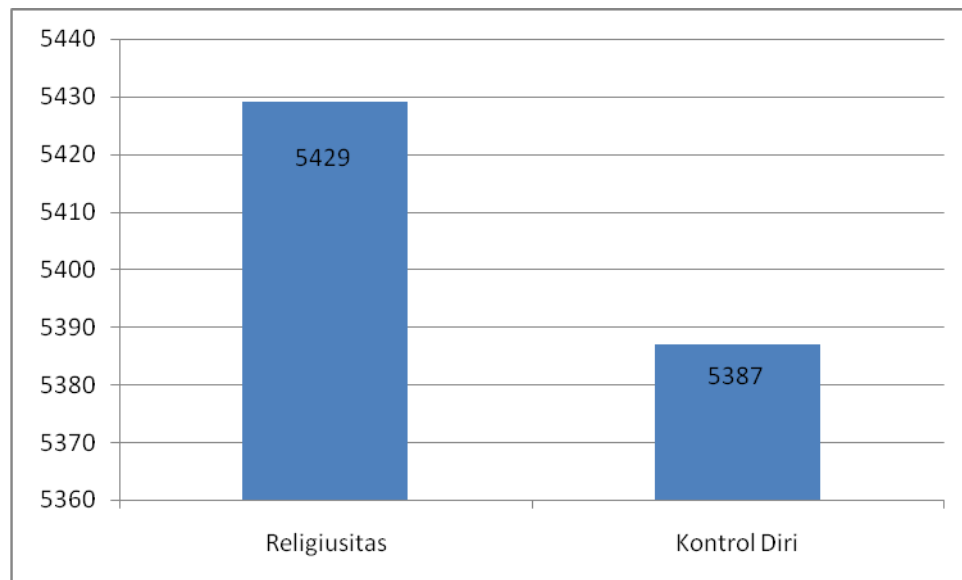
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi kontrol diri mahasiswa pada sub variabel mengontrol keputusan yaitu, 29 orang mahasiswa memiliki kontrol diri dalam aspek kognitif yang sangat tinggi dengan persentase 72,50 %, dan 11 orang mahasiswa berada pada kategori

tinggi dengan persentase 72,50 %, tidak ada mahasiswa pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diripada sub variabel keputusan berada pada kategori sangat tinggi.

B. Perbandingan Religiusitas dengan Kontrol Diri Mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di Wisma

Perbandingan religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa yang tinggal di Wisma gambarannya terdapat pada gambar di bawah ini:

Gambar 32
Perbandingan Religiusitas dengan Kontrol Diri
Mahasiswa yang Tinggal di Wisma



Berdasarkan grafik di atas dapat di pahami bahwa religiusitas memiliki total skor 5429 sedangkan kontrol diri 5387. Jadi dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kontrol dirinya.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Hanafi (2015:78) menjelaskan bahwa:

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

a. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13 tentang uji normalitas di bawah ini.

Tabel 33
Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
,122	40	,137	,950	40	,078
,114	40	,200*	,964	40	,232

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

1) Jika Responden > 50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.

2) Jika Responden ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 40, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Shapiro-Wilk**. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel religiusitas memiliki nilai 0,078 sedangkan sig. untuk variabel kontrol diri memiliki nilai 0,232. Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel religiusitas dan variabel kontrol diri memiliki distribusi data yang normal.

b. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,054. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 34

Test of Homogeneity of Variances

VAR00001

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,352	8	22	,054

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi variabel religiusitas (variabel X) dan variabel kontrol diri (variabel Y) = 0,054 > 0,05 artinya data variabel religiusitas memiliki varian yang sama dengan variabel kontrol diri mahasiswa.

c. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor religiusitas dan klasifikasi skor kontrol diri, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 35
Klasifikasi Skor Religiusitas Mahasiswa
N= 40

No	Rentang Skor	Kategori
1	130-154	Sangat tinggi
2	105-129	Tinggi
3	80-104	Sedang
4	55-79	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Tabel 36
Klasifikasi Skor Kontrol Diri Mahasiswa
N= 40

No	Rentang Skor	Kategori
1	130-154	Sangat tinggi
2	105-129	Tinggi
3	80-104	Sedang
4	55-79	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* . Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi. Jadi, untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

D. Pengujian Hipotesis

Setelah data di atas didapatkan, selanjutnya data tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus *productmoment* yakni sebagai berikut

Tabel 37
Perhitungan Mendapatkan Indeks
Hubungan Religiuitas(X)
dengan Kontrol Diri Mahasiswa (Y)

No	Nama	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	RSP	134	130	17420	17956	16900
2	DM	128	128	16384	16384	16384
3	FM	136	131	17816	18496	17161
4	LS	135	137	18495	18225	18769
5	MDA	127	128	16256	16129	16384
6	DNG	139	132	18348	19321	17424
7	MHA	131	136	17816	17161	18496
8	RHS	131	136	17816	17161	18496
9	WSG	135	139	18765	18225	19321
10	ES	148	145	21460	21904	21025
11	ADQ	132	132	17424	17424	17424
12	DS	146	140	20440	21316	19600
13	YS	128	129	16512	16384	16641
14	EW	144	139	20016	20736	19321
15	NJ	136	130	17680	18496	16900
16	RA	134	139	18626	17956	19321
17	FH	127	128	16256	16129	16384
18	RKS	140	150	21000	19600	22500
19	MR	132	138	18216	17424	19044
20	RA	141	139	19599	19881	19321
21	ER	139	139	19321	19321	19321
22	NSA	144	133	19152	20736	17689
23	GYA	127	129	16383	16129	16641
24	SAS	126	126	15876	15876	15876
25	FA	142	140	19880	20164	19600
26	AN	138	132	18216	19044	17424
27	AA	134	136	18224	17956	18496
28	DMM	128	129	16512	16384	16641
29	AA	138	133	18354	19044	17689
30	DA	135	137	18495	18225	18769
31	JSH	128	122	15616	16384	14884

32	WFY	150	140	21000	22500	19600
33	EA	138	130	17940	19044	16900
34	UFR	144	140	20160	20736	19600
35	FR	137	135	18495	18769	18225
36	ISM	146	140	20440	21316	19600
37	IP	127	127	16129	16129	16129
38	WW	126	129	16254	15876	16641
39	ZWS	145	147	21315	21025	21609
40	RS	133	137	18221	17689	18769
Jumlah		ΣX= 5429	ΣY= 5387	ΣXY= 732328	ΣX²= 738655	ΣY²= 726919

Berdasarkan tabel 36 di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan religiusitas(X) dengan kontrol diri (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 40 \\
 \Sigma X &= 5429 \\
 \Sigma Y &= 5387 \\
 \Sigma XY &= 732328 \\
 \Sigma X^2 &= 738655 \\
 \Sigma Y^2 &= 726919
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Maka: } r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2] \{ (N \Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2 \}}} \\
 &= \frac{40 \times 732328 - (5429)(5387)}{\sqrt{40 \times 738655 - (5429)^2 (40 \times 726919) - (5387)^2}} \\
 &= \frac{29293120 - (29246023)}{\sqrt{(29546200) - (29474041)(29076760) - (29019769)}} \\
 &= \frac{47097}{\sqrt{72159 \times 56991}} \\
 &= \frac{47097}{\sqrt{4112413569}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{47097}{64128.1028021257}$$

$$= 0,734$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *productmoment* di atas diketahui bahwa hubungan religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa bersifat positif dan terdapat hubungan yang signifikan. Mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi, memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, begitu juga dengan mahasiswa yang memiliki religiusitas yang rendah, memiliki tingkat kontrol diri yang rendah pula. Sementara hasil korelasi antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 38
Correlations

	X	Y
Pearson Correlation	1	.734**
Sig. (2-tailed)		.000
N	40	40
Pearson Correlation	.734**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa (studi pada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma)

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa(studi pada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma)

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh di bandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = n - nr$$

$$df = 40 - 2$$

$$df = 38$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* pada taraf signifikan 1% . Dalam tabel nilai df = 38 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 1%

$$df = 38$$

$$r_{xy} = 0,734$$

$$r_t = 0,413$$

Berdasarkan hasil r_{xy} atau r_0 dengan r_t di atas yaitu 0,743, sedangkan r_t pada taraf 1% sebesar 0,413, sehingga r_0 lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% dan 1%. Maka hipotesis alternatif dengan demikian dapat dijelaskan secara detail bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, maksudnya adalah antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat diketahui bahwa antara religiusitas dengan kontrol diri terdapat korelasi yang positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi maka kontrol diri juga tinggi, sebaliknya jika mahasiswa yang religiusitasnya rendah maka tingkat kontrol diri juga rendah.

Kedua variabel ini berada pada taraf berkorelasi kuat. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "*r*" *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 39
Tabel Interval Indeks Korelasi "*r*" *Product Moment*

<i>Besarnya "r" Product Moment</i>	<i>Interpretasi</i>
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Tabel 40
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "<i>r</i>" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
37	0,325	0,418
38	0,320	0,413

39	0,316	0,408
----	-------	-------

Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

E. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,734. Jika dilihat dengan menggunakan r_{tabel} yaitu 0,734 besar dari 0,413 pada taraf 1%. Berarti Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa diterima dan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa ditolak. Religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu seperti yang diungkapkan oleh Ancok dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) bahwa “Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan”.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi individu dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan. Hal ini sesuai dengan aspek yang terdapat dalam kontrol diri itu sendiri yaitu aspek perilaku, kognitif dan pengambilan keputusan, namun religiusitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kontrol diri, Ghufroon (2010:32) mengemukakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri individu yaitu:

5. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

6. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor

internal terdiri dari diri dari usia, semakin bertambah usia maka akan semakin baik pengontrolan dirinya. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Semakin baik ajaran yang diterima dari keluarga maka akan semakin baik pula perkembangan yang akan diperoleh individu, begitu juga dalam perkembangan kontrol dirinya.

Religiusitas sangat penting dalam kehidupan ini agar individu mampu mengembangkan potensinya. Religiusitas yang baik akan membuat individu mampu berfikir dengan baik, berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dan mengambil keputusan dengan benar, hal ini didukung oleh Ancok dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) yang mengatakan bahwa “Religiusitas merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan. Hal lain adalah religiusitas memegang peran penting dalam menghadapi problematika kehidupan”. Selanjutnya Munawar dalam Jeje Jaelani (2013: p.6) mengatakan bahwa:

Religiusitas pada diri seseorang dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan mampu menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan ini akan menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan dan menjadi landasan spiritual dalam menatap masa depan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa religiusitas adalah nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku dan berpenampilan, dan religiusitas menjadi pengendali bagi seseorang dalam menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam perkembangan zaman. Jadi, religiusitas dan kontrol diri sangat memiliki hubungan yang erat, dengan keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki menjadi tonggak bagi individu dalam mengendalikan dirinya. Baik dalam mengendalikan pikiran, perilaku dan mengendalikan diri dalam memilih keputusan yang benar.

Keimanan dan ketaqwaan dapat ditingkatkan melalui pembinaan, seperti yang diungkapkan oleh Asmuni Syukir dalam Hamruni (2016: p. 25) bahwa

pembinaan adalah satu usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan satu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna dari pembinaan adalah satu usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah.

Salah satu tempat yang di dalamnya terdapat pembinaan- pembinaan terhadap anggotanya adalah wisma. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 197//KMK.03/2004 “Wisma merupakan suatu bangunan sederhana yang dibangun dan dibiayai oleh universitas atau sekolah, perorangan, dan atau pemerintah daerah yang diperuntukkan untuk tempat tinggal pelajar atau mahasiswa”. Kehidupan di wisma setara dengan kehidupan yang ada di asrama pada umumnya, seperti yang diungkapkan oleh Nata dalam Yunita Latifah (2015: p.144) bahwa:

Asrama atau *zawiyah* merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan oleh kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah, berdzikir dan tafakur untuk merenungkan keagungan Allah. *Zawiyah* atau asrama dan pondok ini adalah tempat untuk para tasawuf mengajarkan ajarannya kepada masyarakat yang berminat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan di asrama adalah tempat berlangsungnya pengajian-pengajian dan mempelajari hal yang berkaitan dengan aspek agama, dengan tujuan untuk merenungkan keagungan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan di wisma Nagari Lima Kaum ini telah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ahli, bahwa kedudukan asrama atau wisma sebagai suatu

tempat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran, selain itu juga sebagai suatu tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut tercermin dari pembinaan dan program yang telah ada di wisma. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan, dan mempertahankan religiusitas diri.

Religiusitas dan kontrol diri mahasiswa selain dari hal di atas juga dapat dibina atau ditingkatkan melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling. Laboratorium Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar saat ini telah sangat terbuka untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling baik itu layanan konseling individual, konseling kelompok dan layanan lainnya, dalam mempertahankan dan meningkatkan religiusitas dan kontrol diri Mahasiswa yang tinggal di Wisma dapat diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satunya adalah layanan informasi. Adapun materi layanan informasi menurut Prayitno (2012:55) yaitu:

1. Informasi perkembangan diri.
2. Hubungan antar pribadi, sosial, moral
3. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi.
4. Informasi pekerjaan/karier dan ekonomi.
5. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
6. Informasi kehidupan berkeluarga
7. Informasi kehidupan beragama
8. Informasi karakter-cerdas.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa ada 8 yang menjadi materi dalam layanan informasi yaitu informasi perkembangan diri dan informasi kehidupan beragama. melalui informasi perkembangan diri dan kehidupan beragama inilah nantinya bisa untuk meningkatkan kontrol diri dan religiusitas mahasiswa yang tinggal Wisma dan dalam harapan akan dapat mempengaruhi mahasiswa lainnya untuk meningkatkan religiusitas agar mampu juga mengontrol dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri mahasiswa (studi pada mahasiswa IAIN Batusangkar yang tinggal di wisma). Hal ini dapat dilihat pada taraf signifikan 5% nilai r_{xy} atau r_0 lebih besar daripada r_t yaitu ($0,734 > 0,320$). Dapat dipahami bahwa apabila semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka kontrol diri juga akan tinggi, sebaliknya jika religiusitas mahasiswa rendah maka kontrol diri mahasiswa juga akan rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di wisma yang ada di sekitar Nagari Limo Kaum, maka dapat diajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi peningkatan religiusitas dan kontrol diri mahasiswa sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa yang tinggal di wisma yang sudah memiliki religiusitas yang baik untuk dapat mempertahankan dan meningkatkannya, karena dengan keimanan yang dimiliki akan membentuk diri menjadi pribadi yang baik, baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian juga mengontrol diri dalam menghadapi segala hal yang ada dalam kehidupan ini.
2. Kepada mahasiswa yang tinggal di kos atau rumah masing-masing agar senantiasa melatih diri untuk meningkatkan religiusitasnya, agar juga dapat mengontrol diri dalam segala hal yang merugikan.
3. Kepada Pimpinan wisma serta ketua masing-masing wisma agar semakin mengontrol pelaksanaan ibadah harian mahasiswa yang di dalamnya agar mahasiswa senantiasa beribadah kepada Allah.

4. Kepada Rektor IAIN Batusangkar dan segenap jajarannya untuk dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kontrol diri dan religiusitasnya.
5. Kepada para dosen diharapkan memotivasi mahasiswa untuk bisa memuhabah dirinya agar meninggalkan perbuatan yang tidak baik dan menjalankan segala sesuatuanya sesuai dengan tuntuan agama.
6. Kepada peneliti lain dan bagi yang berminat untuk meneliti masalah religiusitas dan kontrol diri agar dapat menghubungkan dengan varibel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D, dan Nashori, F. 2001. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S.2010. *Manajemen Penelitian* ,Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djali. 2008.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman, M. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Ghufron, M. N, dan Risnawita, S. R.2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Hamruni. 2016. *Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III*. Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Klajaga. 13(1)
- Iqbal,M.2013. *Hubungan Self Esteem dan Religiusitas terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata*.Respository. uinjk. ac. id/ bisream/ 12345678943561/ pdf.12 Maret 2017.
- Irwan, M. R. 2016. *Hubungan Kontrol Diri Dengan Prilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XISMKN Batusangkar*. Skripsi Program Sarjana. IAIN,Batusangkar.
- Istiqomah, I. dan Mukhlis. 2015. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau11(2)
- Jaelani, J. 2013. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ikhsanaul Fikri Magelang*. <http://dijilid.uin-suka.ac.id/124261/Pustaka.pdf>.12 Maret 2017
- Jalaluddin, 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, F. 2013. *Hubungan Religiusitas dengan kontrol Diri Pada Anggota Intelkam Polres Cilacap*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Puwekorto 11(1)

- Latifah, Y. 2015. *Pembinaan Keagamaan Siswa Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung*. Jurnal Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia 2(2)
- Mabruri, M. I. 2009. *Hubungan antara kepribadian tangguh dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada korban bencana alam di Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.1(2)
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah: Edisi Pertama*. Kencana. Cetakan kedua. Jakarta
- Nurihsan, A. J. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Oktaviani, A. 2013. *Hubungan Religiusitas dan Kenakalan remaja Kelas VII SMP Negeri 2 Slawi*. <http://dijilid.uns-suka.ac.id/128251/Pustaka.pdf/>
- Pratiwi, S. Y. 2009. *Hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan Seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa Yang tinggal di kos*. Journal ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 11(2)
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Respository.dijilid.unila.ac.id/15787/19/BAB%III.pdf
- Sugiyono.2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- _____.2014.*Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung:Alfabeta
- Thalib, S.B. 2010.*Psikologi Pendidikan Berbasis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Perdana Media Group
- Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, A. M. 2014.*Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zuchri, Q. A. 2013. *Religiusitas Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kbpatean Solok*. Skripsi Sarjana IAIN, Batusangkar.